

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING BERDIFERENSIASI BERBASIS SLOGAN PADA TEMA KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

¹Manda Melistia
²Barlio Juanda
³Khodri Hikmatullah

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: mandamelistiapgsd@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Manda Melistia

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:
Direvisi:
Diterima:

Kata Kunci:

Project Based Learning; slogan kebersihan; pembelajaran berdiferensiasi; IPAS; sekolah dasar.

Keywords:

Project Based Learning; cleanliness slogan; differentiated instruction; elementary school; environmental care.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Project Based Learning (PjBL) berdiferensiasi berbasis slogan pada tema kebersihan lingkungan sekolah di kelas V SDN 213/VI Biuku Tanjung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan telaah rancangan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS dengan proyek menyusun slogan kebersihan berdasarkan media gambar lingkungan bersih dan kotor. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan interaktif dan menyenangkan. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, menyusun slogan, menempelkan potongan kata pada gambar, serta mempresentasikan makna slogan di depan kelas. Media gambar membantu siswa membedakan lingkungan bersih dan kotor, sedangkan proyek slogan mendorong kerja sama, keberanian, dan kepedulian terhadap kebersihan sekolah. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan media, waktu proyek yang relatif singkat, dan beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Abstract:

This study describes the implementation of differentiated Project Based Learning (PjBL) through slogan-making activities on the theme of school environmental cleanliness in grade V of SDN 213/VI Biuku Tanjung. The study used a qualitative descriptive approach through observation, documentation, and review of the lesson design. The learning activity was conducted in the elementary IPAS subject by asking students to arrange cleanliness slogans based on pictures of clean and dirty school environments. The findings show that the lesson was interactive and enjoyable. Students worked in small groups, arranged slogans, attached word pieces to pictures, and presented the meaning of their slogans in front of the class. Picture media helped students distinguish clean and dirty environments, while the slogan project promoted collaboration, confidence, and environmental care. The main constraints were limited media, short project time, and the need for more intensive guidance for some students.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu membantu peserta didik memahami isu lingkungan dan membangun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, tema kebersihan lingkungan sekolah sangat relevan karena dekat dengan pengalaman siswa. Siswa dapat mengamati kelas, halaman, tempat sampah, taman, dan kebiasaan menjaga kebersihan di sekitar sekolah. Namun, pembelajaran tentang kebersihan tidak cukup jika hanya disampaikan melalui ceramah. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang mengajak siswa berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan menghasilkan karya sederhana yang bermakna.

Project Based Learning (PjBL) merupakan model yang menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Blumenfeld et al. (1991) menjelaskan bahwa PjBL dirancang untuk melibatkan siswa dalam penyelidikan terhadap masalah autentik. Bell (2010) menambahkan bahwa PjBL dapat mendorong keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kemandirian, dan pemecahan masalah. Kajian Kokotsaki et al. (2016) juga menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila dirancang dengan tujuan, bimbingan, dan produk yang jelas.

Pembelajaran berdiferensiasi perlu dipadukan dalam PjBL karena siswa memiliki kesiapan, minat, dan cara belajar yang berbeda. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar agar semua siswa memperoleh kesempatan berkembang. Pada konteks proyek slogan kebersihan, diferensiasi dapat dilakukan melalui pembagian peran, bantuan guru, penggunaan gambar, potongan kata, dan kesempatan presentasi sesuai kemampuan siswa.

Berdasarkan laporan observasi di SDN 213/VI Biuku Tanjung, guru menerapkan PjBL pada tema menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui media gambar lingkungan bersih dan kotor, kegiatan kelompok, penyusunan slogan, presentasi, serta pemberian penghargaan. Kegiatan ini menarik untuk dikaji karena menggabungkan pembelajaran berbasis proyek sederhana dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan PjBL berdiferensiasi berbasis slogan pada tema kebersihan lingkungan sekolah serta menganalisis aktivitas siswa, interaksi pembelajaran, kelebihan, kendala, dan rekomendasi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian proses penerapan Project Based Learning berdiferensiasi berbasis slogan pada tema kebersihan lingkungan sekolah. Lokasi kegiatan adalah SDN 213/VI Biuku Tanjung, Kabupaten Merangin. Subjek kegiatan adalah siswa kelas V pada pembelajaran IPAS materi menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan telaah perangkat pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, aktivitas guru, aktivitas siswa, interaksi kelas, penggunaan media gambar, proses penyusunan slogan, presentasi, serta pemberian penghargaan. Dokumentasi memuat foto suasana kelas, media gambar lingkungan bersih dan kotor, kegiatan kelompok menyusun slogan, presentasi hasil, dan pemberian hadiah.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun dalam uraian naratif dan tabel keterlaksanaan tahapan PjBL. Hasil observasi dibandingkan dengan konsep PjBL, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Implementasi Project Based Learning Berbasis Slogan

Pembelajaran diawali dengan salam, doa, presensi, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Guru menunjukkan gambar lingkungan sekolah yang bersih dan kotor untuk memancing perhatian siswa. Pertanyaan sederhana seperti sekolah mana yang lebih nyaman dan mengapa kebersihan sekolah harus dijaga mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di sekolah. Apersepsi ini penting karena PjBL menuntut siswa memahami masalah yang dekat dengan kehidupannya.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi tiga kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh gambar dan potongan kata slogan yang harus disusun serta ditempel sesuai gambar. Slogan yang digunakan antara lain "Sekolah Bersih, Belajar Nyaman", "Buang Sampah Pada Tempatnya", dan "Lingkungan Bersih, Hidup Sehat". Kegiatan proyek ini sederhana, tetapi relevan untuk siswa sekolah dasar karena melibatkan membaca, memahami makna, bekerja sama, dan menghasilkan produk berupa slogan kebersihan.

Setelah proyek selesai, perwakilan siswa maju mempresentasikan hasil dan menjelaskan makna slogan. Presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara, memahami pesan kebersihan, dan mengomunikasikan hasil kerja kelompok. Pemberian penghargaan turut meningkatkan motivasi siswa, meskipun ke depan penghargaan sebaiknya lebih diarahkan pada apresiasi edukatif seperti pujian, stiker, atau pajangan karya agar fokus tetap pada proses belajar.

Tabel 1. Keterlaksanaan Tahapan PjBL dalam Pembelajaran Kebersihan Lingkungan Sekolah

Tahap PjBL	Kegiatan Pembelajaran	Temuan Observasi
Pertanyaan dasar	Guru menampilkan gambar lingkungan bersih dan kotor lalu mengajukan pertanyaan tentang cara menjaga kebersihan sekolah.	Siswa memperhatikan gambar dan mulai menyampaikan pendapat.
Mendesain proyek	Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan menjelaskan proyek penyusunan slogan kebersihan.	Siswa memahami tugas karena proyek dibuat sederhana dan konkret.
Menyusun jadwal	Guru memberi batas waktu untuk menyusun potongan kata slogan dan menempelkan pada gambar.	Siswa bekerja lebih fokus karena ada target waktu.
Mengerjakan proyek	Kelompok menyusun slogan, menempelkan kata, dan berdiskusi tentang makna gambar.	Kerja sama antarsiswa terlihat dalam pembagian tugas kelompok.
Menguji hasil	Perwakilan siswa mempresentasikan slogan dan menjelaskan maknanya di depan kelas.	Siswa berlatih keberanian, komunikasi, dan pemahaman pesan kebersihan.
Evaluasi dan refleksi	Guru memberi penguatan tentang manfaat lingkungan bersih dan memberi apresiasi kepada siswa.	Pembelajaran terasa menyenangkan dan siswa termotivasi menjaga kebersihan.

Sumber: Hasil observasi pembelajaran di SDN 213/VI Biuku Tanjung, 2026.

Diferensiasi Pembelajaran dan Aktivitas Siswa

Unsur pembelajaran berdiferensiasi tampak pada penggunaan gambar, potongan kata, kerja kelompok, dan presentasi. Media gambar membantu siswa visual memahami

perbedaan lingkungan bersih dan kotor. Potongan kata membantu siswa yang masih membutuhkan bantuan membaca dan menyusun pesan. Kerja kelompok memberi ruang bagi siswa untuk berbagi peran, sedangkan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih siap untuk menunjukkan pemahamannya secara lisan.

Dalam konteks PjBL, produk slogan menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa kebersihan itu penting, tetapi juga membuat ajakan yang dapat dibaca dan dipahami teman-temannya. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan, yaitu membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan positif terhadap lingkungan. UNESCO (2020) menekankan bahwa pendidikan lingkungan perlu memberi pengalaman yang memberdayakan peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Aktivitas siswa selama pembelajaran tergolong baik. Siswa aktif memperhatikan gambar, menjawab pertanyaan, menyusun slogan, bekerja sama, dan mengikuti presentasi. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut menghasilkan karya. Temuan ini selaras dengan pendapat Bell (2010) bahwa PjBL mendorong siswa belajar melalui inkuiri, kolaborasi, dan penciptaan produk yang mencerminkan pemahaman mereka.

Kelebihan, Kendala, dan Pengembangan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam materi kebersihan lingkungan telah menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi pengalaman belajar siswa. Keunggulan utama dari model ini terletak pada penggunaan media yang konkret dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengalami proses belajar secara nyata melalui kegiatan yang terencana dengan baik.

Suasana belajar yang terbangun selama proses proyek sangat mendukung antusiasme siswa. Interaksi antara guru dan siswa terjalin secara humanis, di mana guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing alur kerja, bukan sekadar pemberi instruksi. Lingkungan kelas yang menyenangkan ini terbukti mampu mereduksi hambatan psikologis siswa dalam belajar, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dalam proyek kebersihan yang sedang dijalankan.

Penggunaan media visual berupa gambar memiliki kontribusi besar dalam memperjelas konsep kebersihan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Ketika siswa dihadapkan pada visualisasi yang konkret, pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga lingkungan menjadi lebih tajam. Media tersebut berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mempermudah transisi dari pemahaman dasar menuju kesadaran perilaku untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah maupun rumah.

Lebih jauh lagi, kegiatan menyusun slogan mengenai kebersihan memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir tingkat dasar yang terstruktur. Proses ini tidak hanya melibatkan literasi bahasa, tetapi juga mengasah aspek kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi antarsiswa. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk bernegosiasi, menghargai pendapat rekan sebaya, dan menyatukan pemikiran untuk menghasilkan satu karya slogan yang bermakna bagi kelas mereka.

Namun, sebagaimana praktik pembelajaran inovatif lainnya, kendala lapangan tetap menjadi realitas yang tidak terelakkan. Keterbatasan jumlah media yang tersedia menjadi salah satu tantangan teknis yang membatasi eksplorasi siswa secara maksimal. Selain itu, alokasi waktu yang relatif singkat sering kali membuat pengerjaan proyek terasa terburu-buru, sehingga kedalaman refleksi siswa atas hasil karyanya terkadang kurang optimal dibandingkan dengan target yang diharapkan sejak awal.

Perlu diakui bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan teman-temannya. Perbedaan kecepatan belajar ini adalah dinamika yang wajar dalam sebuah kelas. Kendala-kendala tersebut memang sering muncul dalam ekosistem PjBL karena model ini menuntut perencanaan yang sangat matang, manajemen waktu yang presisi, serta kemampuan pengelolaan kelompok yang dinamis dari pihak pengajar agar setiap siswa mendapatkan porsi perhatian yang cukup.

Merujuk pada pandangan Guo et al. (2020), keberhasilan model PjBL sangat bergantung pada desain proyek yang matang, dukungan moral dan teknis dari guru, serta metode pengukuran hasil belajar yang akurat. Hal ini menjadi pengingat bagi para pendidik bahwa proyek bukan sekadar aktivitas "membuat sesuatu", melainkan rangkaian proses belajar yang harus didesain agar relevan dengan usia dan kemampuan kognitif siswa. Tujuan pembelajaran harus dipastikan tersampaikan dengan jelas melalui setiap tahapan proyek.

Ke depan, pengembangan pembelajaran dapat dilakukan dengan memperkaya variasi media pembelajaran yang digunakan. Guru disarankan untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar, mulai dari kartu gambar yang interaktif, poster edukatif, video singkat mengenai dampak sampah, hingga contoh nyata tempat sampah terpilah. Dengan keragaman media, aksesibilitas materi menjadi lebih inklusif bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga retensi pengetahuan pun menjadi lebih kuat.

Selain media, diversifikasi produk proyek juga menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Produk tidak harus seragam; guru dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk menghasilkan karya berupa poster kreatif, jadwal piket yang estetik, kampanye kelas bersih, atau bahkan pajangan slogan yang menghiasi sudut-sudut kelas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk akhir, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) siswa terhadap lingkungan kelas mereka sendiri.

Terakhir, penguatan diferensiasi pembelajaran dan asesmen yang holistik perlu menjadi prioritas dalam siklus perbaikan. Guru dapat memberikan pilihan produk akhir berdasarkan tingkat kesiapan siswa, seperti membebaskan siswa memilih antara membuat slogan tertulis, gambar ajakan, atau presentasi lisan. Dengan menggabungkan asesmen sikap, pengetahuan, dan keterampilan, evaluasi yang dihasilkan akan mencerminkan profil kemampuan siswa secara lebih utuh, komprehensif, dan memberikan umpan balik yang membangun untuk keberlanjutan pembelajaran di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penerapan Project Based Learning berdiferensiasi berbasis slogan pada tema kebersihan lingkungan sekolah di kelas V SDN 213/VI Biuku Tanjung terlaksana dengan baik. Pembelajaran dilakukan melalui pengamatan gambar lingkungan bersih dan kotor, pembagian kelompok, penyusunan slogan, presentasi hasil, dan penguatan nilai peduli lingkungan. Kegiatan ini membuat siswa lebih aktif, antusias, bekerja sama, dan memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Media gambar membantu siswa memahami perbedaan lingkungan bersih dan kotor secara konkret, sedangkan proyek slogan mendorong siswa menghasilkan pesan kebersihan yang sederhana dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi tampak melalui penggunaan media visual, potongan kata, kerja kelompok, bimbingan guru, dan kesempatan presentasi sesuai kemampuan siswa. Kendala utama meliputi keterbatasan media, waktu proyek yang singkat, dan kebutuhan pendampingan bagi beberapa siswa.

Guru disarankan mengembangkan proyek kebersihan dengan media yang lebih variatif, pilihan produk yang beragam, dan asesmen yang menilai proses serta hasil.

Sekolah juga dapat mendukung dengan menyediakan media pembelajaran dan memberi ruang bagi karya siswa agar pesan kebersihan menjadi budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hopipah, R., Mulya, D. A., Rientia, R., & Pitri, A. (2026). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas Tahun Pelajaran 2024/2025. *Meeran: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS fase A-fase C untuk SD/MI/program paket A*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed., pp. 275-297). Cambridge University Press.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction*. ASCD.
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Muyusari, F., Pratiwi, Y. D., Hopipah, R., & Haliza, Z. (2026). Strengthening Disaster Mitigation Management for the Community and Primary and Secondary School Students at the Sigerincing Waterfall Site. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17-24.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO.